

BAB V

Kesimpulan

Penelitian ini akhirnya menemukan bahwa kemungkinan untuk menghidupkan kembali atau revival naskah lama ke dalam pementasan masa kini dapat ditemukan, salah satunya, melalui metode seni peran. Sistem perjalanan metode ini adalah tetap setia pada naskah dengan mengambil salah satu unsur yang menjadi pusat segala aktivitas penggarapan, yaitu tokoh cerita. Sedangkan unsur tekstur pentas sebagai wujud ciptaan adalah aktor. Simmel mengatakan bahwa konsep mendasar pembentukan karya seni adalah proses perubahan wujud dari realita masyarakat menjadi bentuk artistik. Demikian juga sebaliknya, Gurvitch mengatakan bahwa unsur-unsur pementasan mampu menjadi metode pengkajian sistem kemasyarakatan. Berdasarkan kedua pandangan tersebut disimpulkan bahwa teater sebagai produk karya seni mampu menjadi tempat sekaligus alat untuk memahami keberadaan dan perkembangan masyarakat. Bahkan teater mampu menjadi alternatif wadah dan alat untuk merubah kondisi masyarakat. Masyarakat tidak hanya menjadi obyek kajian tetapi masyarakat pun mampu mengolah dirinya demi keberadaan dan kemajuannya.

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang melakukan berbagai kegiatan demi pencapaian kebahagiaan hidup. Tujuan ini tidak sekedar memiliki fungsi dalam ruang dan waktu sesaat akan tetapi berdampak luas bagi usaha pencarian dan bentuk kreativitas, sehingga tujuan memiliki kabadian dan kemungkinan untuk mendapat berbagai penafsiran dan kebaruan-kebaruan kembali karya cipta.

Aktor adalah bagian dari struktur masyarakat yang

memungkinkan untuk mencipta tujuan masyarakat. Aktor merupakan pula pembaca aktif bagi peran yang akan dimainkannya. Seperti yang dikatakan oleh Iser bahwa aktor memiliki kebebasan untuk memberikan tanggapan terhadap tokoh yang dibacanya, dan pada kelanjutannya mampu menghadirkan jenis aktivitas dalam wujud yang berbeda. Kebebasan ini ditentukan pula dengan adanya tempat-tempat terbuka dalam naskah atau tokoh untuk diisi oleh aktivitas aktor. Lompatan kreativitas dalam olah seni teater dapat terwujud melalui seni peran. Seni peran sebagai bentuk pengejawantahan kemungkinan tersebut dapat ditemukan melalui, pertama, ketrampilan mengembangkan alat kelengkapan aktor, dan kedua, adalah metode pendekatan. Metode pendekatan aktor memiliki dua aspek dalam daya cipta seni peran yaitu peniruan tokoh dan kewadagan tokoh. Melalui peniruan tokoh, aktor harus menampilkan keutuhan tokoh, di samping ia harus menghidupkannya kembali. Sedangkan kewadagan tokoh, aktor harus membawa tubuhnya merasuk ke dalam tokoh serta mengisinya dengan segenap darah, nafas dan rohaninya, di samping ia menyediakan diri untuk menerima kehadiran tokoh. Metode pemeranan selalu mengalami perubahan dan perkembangan di setiap kurun waktu. Ia sangat terpengaruh dengan semangat jaman, baik pemahaman filosofis maupun teknologis, yang ada pada waktu itu. Dengan kata lain, suatu metode dapat menghasilkan karya seni apabila telah mengalami berbagai percobaan pembuktian, dan berbagai ujian untuk mengukuhkannya. Sebaliknya metode seni peran dapat dipergunakan untuk mengamati suatu perkembangan bentuk karya seni, dan fungsinya bagi perkembangan dan pembangunan masyarakat.

Demikianlah keberadaan metode pemeranan ternyata merupakan

langkah kerja yang mampu untuk :

1. menghidupkan kembali semangat jaman dengan berbagai pemahaman teknologi dan filosofisnya.
2. menghidupkan kembali naskah lama menjadi pementasan masa kini, yaitu pementasan yang terlibat dengan persoalan kemanusiaan.

Metode pemeranan dengan sistem kesetiaan pada naskah membuka usaha-usaha penafsiran terhadap naskah dan penonton. Terdapat tiga proses perjalanan kreativitas untuk menghidupkan kembali naskah yaitu: aktor - tokoh, tokoh - kreator, aktor - kreator. Ketiga proses tersebut terbentuk melalui tindakan dalam dimensi kreatif, yaitu: (1) peleburan, (2) alienasi, (3) rekonstruksi, dan (4) keseimbangan.

Keempat tindakan yang terjalin secara linier maupun dialektis tersebut adalah modal bagi keutuhan seni peran. Dialektika aktor sebagai manusia yang menjadi bagian masyarakat akan mengalami perkembangan dalam rangka menyesuaikan diri dalam kehidupan. Dari titik inilah ia akan mampu memahami segala fakta, yaitu fakta yang pada kenyataan bersifat paradoks dan kontradiksi. Dialektika aktor sebagai salah satu unsur pementasan mengalami pula perkembangan ketika ia "membaca" tokoh. Tokoh adalah simbol watak manusia yang paradoks dan kontradiksi. Ia tidak bersifat sesaat atau pun terminal. Kehadirannya sebagai cermin pengarang menjadikannya secara logis sebagai simbol manusia. Sehingga ia menghadirkan berbagai kemungkinan, baik pemahaman maupun pembentukannya. Tokoh tidak berbentuk. Ia hadir melalui sosok aktor di atas pentas. Akibatnya adalah aktor pun akan menjadi bentuk yang riil dan mungkin. Seperti halnya tokoh, aktor pun menjadi simbol.

Keberadaan aktor sebagai simbol membutuhkan usaha keras dari aktor untuk menyamakan frekuensinya dengan tokoh, bahkan aktor harus pula terus menerus meluaskan frekuensinya agar mampu ditangkap oleh penonton. Konsekuensi logis dari kondisi ini adalah, ia harus menghadirkan terus menerus tokoh dalam dirinya, sekaligus ia tetap beradaptasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan keempat tindakan kreatif di atas nampak bahwa aktor, tokoh, dan penonton, berada dalam satu dunia yang tidak berbeda. Ketiganya berkembang secara individual, dan ketiganya saling terkait dan membutuhkan demi penciptaan bentuk sosok manusia baru. Berawal dari tindakan partisipatif hingga tindakan profetik bagi masa depan, aktor dengan daya dan bentuk ciptaannya memasuki simbolisasi perkembangan ruang dan waktu manusiawi.

Demikianlah, pembentukan aktor ternyata tidaklah terlepas dari kegiatan dan langkah kerja kebudayaan. Bahwa aktor sebagai partisipan kehidupan harus mampu membuat jarak sebagai cara berdialog, dan kemudian menata kembali untuk menciptakan strategi baru bagi kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya mencipta komunikasi material tetapi ia menghadirkan kembali dunia yang terdalam dari kehidupan manusia yaitu dunia spiritual. Menghidupkan kembali naskah lama berarti menghadirkan kembali secara aktif spirit masa lalu, Spirit yang berdimensi ruang dan waktu manusiawi.

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Ia masih harus dikaji ulang dan ditempa dalam suatu sistem latihan yang terancang dengan baik. Untuk itulah penelitian akan berlanjut kemudian menjadi suatu perancangan pentas. Konsep harus hadir dalam kreativitas bentuk.